

Minat Mahasiswa Asli Banyumas Berbahasa Banyumasan di Tengah Arus Transkultural pada Mahasiswa Unsoed

The Interest of Native Banyumas Students to Speak Banyumasan Language During Transcultural Flow at Unsoed Students

Retno Sri Rahayu¹, Imam Santosa², Nanang Martono³

¹Universitas Jenderal Soedirman

retno.rahayu@mhs.unsoed.ac.id, imam.santosa@unsoed.ac.id,
nanang.martono@unsoed.ac.id

* Penulis Korespondensi

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 28 Mei
2023

Direvisi: 14 Juni
2023

Disetujui: 17 Juni
2023

Kata Kunci

Akulturas,
bahasa daerah,
bahasa gaul
transcultural

Keywords

*Acculturation,
local language,
slang
transcultural*

ABSTRAK

*This study aims to describe the interest of native Banyumas Unsoed students in using Banyumas language in daily conversation. The use of Banyumasan language among students is one of the cultural aspects that has experienced changes or influences from transcultural flows among Unsoed students. This research uses qualitative methods with data collection techniques using interviews and observations. The informants of this research are Unsoed students who come from Banyumas and Unsoed students who come from outside Banyumas. The results showed that native Banyumas students at Unsoed rarely use Banyumas language in daily conversation when they interact with fellow native Banyumas students. They reason that they are not used to using Banyumas language. They are embarrassed to use Banyumas language because of its *cablaka* character and loud tone. In addition, there is also the influence of the use of slang from Jabodetabek students when interacting.*

Abstract

Penelitian ini bertujuan menggambarkan minat mahasiswa Unsoed asli Banyumas menggunakan bahasa Banyumas dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan bahasa Banyumasan di kalangan mahasiswa menjadi salah satu aspek budaya yang mengalami perubahan atau pengaruh dari arus transkultural di kalangan mahasiswa Unsoed. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Informan penelitian ini adalah mahasiswa Unsoed yang berasal dari Banyumas dan mahasiswa Unsoed yang berasal dari luar Banyumas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa asli Banyumas di Unsoed jarang menggunakan bahasa Banyumas dalam percakapan sehari-hari ketika mereka berinteraksi dengan sesama mahasiswa asli Banyumas. Mereka beralasan bahwa tidak terbiasa menggunakan bahasa Banyumas. Mereka malu untuk menggunakan bahasa Banyumas karena karakter bahasanya yang bersifat *cablaka* dan bernada keras. Selain itu juga terdapat pengaruh penggunaan bahasa gaul dari mahasiswa Jabodetabek ketika berinteraksi.



Copyright (c) 2023 Retno Sri Rahayu, Imam Santosa, Nanang Martono

1. Pendahuluan

Setiap tahun, di Indonesia terjadi migrasi penduduk antardaerah yang dilatarbelakangi faktor tertentu. Ketersediaan fasilitas umum (seperti: tempat kerja, sarana pendidikan, dan lainnya) yang kurang merata menjadi salah satu faktor yang memotivasi seseorang memutuskan berpindah ke daerah lain. Fenomena ini dapat menyebabkan perubahan sosial di masyarakat yang tinggal di daerah tujuan migrasi. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan gaya hidup dan kondisi sosial ekonomi. Berbagai nilai dan unsur-unsur budaya baru dibawa para pendatang ke daerah tujuan mereka. Hal ini menciptakan akulturasi, yaitu proses sosial yang terjadi ketika suatu kelompok masyarakat dengan satu kebudayaan dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan lain. Menurut Armansyah, dkk (2022), akulturasi budaya dapat terjadi di daerah-daerah yang dihuni penduduk lokal dan pendatang. Seberapa besar akulturasi itu dipengaruhi intensitas interaksi antarkeduanya (penduduk lokal dan pendatang/migran).

Salah satu unsur budaya yang mengalami perubahan sebagai akibat akulturasi adalah bahasa. Bahasa digunakan sebagai alat untuk menunjukkan identitas sosial dan budaya seseorang ketika berinteraksi. Sumarjan & Partana (dalam Devianty, 2017) menyatakan bahwa bahasa merupakan produk sosial atau produk budaya, bahkan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan itu. Perubahan bahasa menjadi sebuah fenomena yang tidak terelakkan lagi

ketika interaksi antarindividu dapat dilakukan tanpa batas ruang. Dengan demikian, ini juga dapat terjadi dalam konteks interaksi antara penduduk pendatang dan penduduk lokal. Penduduk lokal akan mengalami pergeseran bahasa akibat interaksinya dengan para pendatang yang membawa banyak budaya "baru". Bahasa daerah sebagai salah satu unsur budaya dapat mengalami pergeseran. Menurut Putri (2018), pergeseran bahasa mengacu pada proses penggantian satu bahasa dengan bahasa lain di suatu masyarakat. Pergeseran bahasa akan terjadi apabila suatu kelompok masyarakat menghendaki untuk menghilangkan identitasnya sendiri demi diakui sebagai bagian kelompok masyarakat lain. Kelompok lain itu merupakan kelompok yang lebih dominan mengontrol masyarakat. Dalam hal ini terdapat aspek stratifikasi sosial, ketika suatu kelompok masyarakat tertentu dianggap memiliki status sosial lebih tinggi.

Minat berbahasa daerah yang rendah dan kemunculan beragam bahasa gaul pada masa sekarang ini dapat mengancam eksistensi bahasa daerah. Menurut Purnamasari, dkk (2023), bahasa gaul dapat diartikan sebagai bahasa yang dimodifikasi dan disepakati oleh masyarakat untuk digunakan pada saat berkomunikasi. Pergeseran bahasa ini seringkali terjadi di kalangan remaja, termasuk pada mahasiswa. Mahasiswa sebagai remaja di zaman sekarang ini merasa ingin selalu *up to date* dan tidak ingin ketinggalan zaman, sehingga berpengaruh terhadap bahasa yang digunakan

ketika berinteraksi. Dalam interaksi antara mahasiswa pendatang dengan mahasiswa lokal, terdapat anggapan bahwa mahasiswa pendatang khususnya yang berasal dari daerah ibukota hadir dengan membawa unsur kemodernan. Hal ini dikarenakan *image* gaya hidup mereka yang lebih gaul. Kultur modern yang dibawa mahasiswa pendatang juga berpengaruh dalam proses pergeseran bahasa yang menggantikan bahasa daerah sebagai kultur tradisional. Dampaknya, kebudayaan lokal akan semakin punah apabila bahasa daerah mulai tergeser dan digantikan bahasa yang dianggap lebih modern. Menurut Ramadhan (dalam Budiarto, 2020), bahasa-bahasa daerah di Indonesia saat ini rawan mengalami kepunahan, karena jika melihat fakta penutur bahasa daerah semakin berkurang, terutama pada generasi muda. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), penggunaan bahasa daerah oleh generasi muda semakin ditinggalkan. Data ini merujuk pada hasil *long form* Sensus Penduduk (SP) 2020 terkait proporsi kemampuan berbahasa daerah di lingkungan keluarga dan tetangga/kerabat yang menunjukkan bahwa persentase penutur bahasa daerah antar Pre-Boomer ke generasi Post Gen Z semakin berkurang.

Fenomena penurunan minat berbahasa daerah juga terjadi pada bahasa Banyumas, khususnya di kalangan mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed). Purwokerto menjadi salah satu kota tujuan migrasi para pelajar yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Jumlah perguruan

tinggi yang banyak di Purwokerto menyebabkan banyak orang berpindah atau berkunjung ke Purwokerto, khususnya para mahasiswa pendatang. Unsoed menjadi salah satu perguruan tinggi negeri di Purwokerto yang setiap tahun menerima ribuan mahasiswa baru, sehingga terjadi mobilitas penduduk. Dampak mobilitas penduduk tersebut adalah ada banyak mahasiswa pendatang dari berbagai daerah.

Para mahasiswa pendatang tersebut menambah beragam bahasa pergaulan sehari-hari bagi penduduk setempat. Hal ini memengaruhi penurunan penggunaan bahasa Banyumasan yang juga dikenal sebagai *basa panginyongan* sebagai bahasa asli penduduk Banyumas. Bahasa Banyumas sudah jarang digunakan mahasiswa ketika berinteraksi sesama orang Banyumas, berbeda dengan penutur bahasa daerah lain yang masih mau menunjukkan identitas sosial budayanya melalui bahasa daerah. Hasil penelitian Rokhman, dkk (2021) menemukan bahwa masih dijumpai banyak mahasiswa Sunda yang mengobrol menggunakan bahasa Sunda dengan percaya diri, demikian juga di Surabaya anak muda biasa berbincang dengan dialek bahasa Jawa Timur yang khas.

Namun minat sebagian masyarakat mempelajari dan menggunakan bahasa daerah mengalami penurunan. Penggunaan bahasa daerah salah satunya dipengaruhi lingkungan sekitarnya, terutama lingkungan keluarga dan sekolah. Apabila masyarakat masih melestarikan penggunaan bahasa

daerah, maka eksistensi bahasa daerah akan tetap terjaga. Akan tetapi, pada kenyataannya era globalisasi menyebabkan pengenalan bahasa daerah kepada generasi-generasi muda luntur. Hasil penelitian mengenai penggunaan bahasa daerah Bali yang dilakukan Mustika (2018) menyatakan bahwa pada masyarakat Bali, khususnya di daerah perkotaan dan daerah pariwisata, bahasa daerah Bali sudah tidak lagi sepenuhnya menjadi bahasa ibu. Bahkan ada orang tua yang sama sekali tidak mengenalkan bahasa Bali kepada anaknya. Kondisi masyarakat Bali yang multikultural juga semakin memperkuat penurunan minat berbahasa daerah di Bali. Menurut Ulfa (2019), bahasa daerah hampir mengalami kepunahan dikarenakan jumlah penutur yang berkurang, bencana besar yang menyebabkan kematian di suatu wilayah, kawin campur antarsuku, letak geografis suatu daerah, dan sikap negatif masyarakat terhadap bahasa daerah. Faktor minat untuk mempelajari bahasa daerah juga memiliki peranan penting dalam pemertahanan bahasa. Berdasarkan hasil penelitian mengenai bahasa Jawa yang dilakukan Setyawan (2019), minat yang tinggi untuk mempelajari bahasa Jawa terkadang tidak diiringi dengan metode yang tepat di sekolah untuk mempelajari bahasa Jawa. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa 60% siswa merasa bosan ketika belajar bahasa Jawa di kelas. Untuk itu perlu ada inovasi dalam pembelajaran bahasa Jawa agar siswa dapat lebih tertarik untuk mempelajari bahasa Jawa.

Selain bahasa Bali dan Jawa, salah satu bahasa daerah yang mulai kehilangan penuturnya terutama di kalangan remaja adalah bahasa Banyumasan. Bahasa Banyumasan sebenarnya merupakan salah satu dialeg bahasa Jawa. Hasil penelitian yang dilakukan Suswandari (2017), penggunaan dialek Banyumasan yang mulai mengalami pergeseran di kalangan mahasiswa asli Banyumas terlihat dari penggunaan bahasa campuran, seperti menyisipkan kata-kata atau istilah asing dari bahasa lain yang dianggap lebih gaul, serta ada pula yang menghilangkan bahasa asal dengan alasan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dan bahasa yang lebih mudah dipahami. Fenomena tersebut apabila dibiarkan dapat mengancam keberadaan Bahasa Banyumas, sehingga penelitian ini menjadi urgen untuk dilakukan. Urgensi penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi bahasa Banyumasan di kalangan mahasiswa asli Banyumas. Hal ini dilakukan dengan melihat minat mahasiswa asli Banyumas menggunakan bahasa Banyumas ketika berinteraksi dengan sesama mahasiswa Banyumas.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena peneliti ingin menggambarkan penggunaan bahasa Banyumas pada mahasiswa Unsoed, serta persepsi mahasiswa Unsoed terhadap bahasa Banyumas. Motif-motif subjektif yang tersembunyi di balik tindakan mahasiswa yang memilih penggunaan bahasa gaul dalam percakapan sehari-hari akan dapat

dijelaskan menggunakan metode ini melalui proses wawancara. Lokasi penelitian ini dilakukan di kampus Unsoed Purwokerto dengan sasaran penelitian mahasiswa Unsoed yang berasal dari wilayah Banyumas dan mahasiswa Unsoed yang berasal dari luar Banyumas. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Kriteria informan yang diperlukan untuk penelitian ini adalah mahasiswa Unsoed dari Banyumas yang sudah tidak menggunakan bahasa Banyumas lagi ketika berkomunikasi, serta mahasiswa Unsoed yang berasal dari luar Banyumas. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi. Pertanyaan yang akan diajukan kepada informan berkaitan dengan tujuan penelitian ini. Informan diberi pertanyaan mengenai persepsi terhadap bahasa Banyumas dan pengalaman pribadinya terkait penggunaan bahasa Banyumas dalam berinteraksi sehari-hari. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2007) yang meliputi empat langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keberagaman bahasa daerah. Keberagaman bahasa daerah ini menjadi kekayaan budaya yang sangat berharga, sehingga perlu dilestarikan agar eksistensinya tidak

tergeser oleh arus globalisasi. Di tengah proses globalisasi yang terjadi pada saat ini, bahasa daerah menghadapi tantangan untuk tetap eksis. Hal ini dikarenakan globalisasi berdampak pada dominasi bahasa-bahasa internasional, sehingga masyarakat beralih menggunakan bahasa tersebut dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Bahasa daerah menghadapi risiko penurunan jumlah penutur, bahkan dapat terancam punah. Menurut Aprianti, dkk (2022), masyarakat saat ini lebih memilih dan menyukai budaya luar, bahkan membanggakan budaya luar dan gengsi menggunakan budaya bangsa sendiri (budaya lokal) karena menganggap budaya lokal sebagai budaya yang kuno dan tidak sesuai dengan trend atau pergaulan saat ini.

Krisis penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah terlihat pada generasi saat ini yang beralih menggunakan bahasa gaul dan bahasa asing ketika berkomunikasi. Menurut Purnamasari, dkk (2023), dalam bahasa gaul terdapat unsur kemodernan dan kemudahan pada saat penggunaannya. Hal tersebut mendorong generasi milenial untuk lebih sering menggunakan bahasa gaul, sehingga penggunaan bahasa Indonesia yang baku semakin berkurang. Di era globalisasi yang ditandai dengan berkembangnya internet dan media sosial turut memberikan dampak pada penggunaan bahasa. Media sosial mempermudah interaksi antarindividu yang menjangkau masyarakat lebih luas hingga ke luar negeri. Menurut Raditya (2021), bahasa gaul yang bercampur dengan

bahasa asing akan menyebabkan lunturnya budaya lokal Indonesia, sehingga berdampak pada hilangnya jatidiri sebagai warga negara Indonesia.

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat akan terus berubah mengikuti perubahan sosial masyarakat tersebut. Menurut Sudarma, dkk (2018) bahasa dengan tingkat gengsi yang tinggi cenderung akan lebih bertahan lama dibandingkan dengan bahasa dengan tingkat gengsi yang rendah. Bahasa Indonesia dan bahasa asing dapat dikatakan sebagai bahasa dengan tingkat gengsi tinggi karena memiliki ranah pemakaian yang lebih luas dibandingkan bahasa daerah. Dengan demikian, apabila bahasa daerah tidak dilestarikan oleh masyarakat penuturnya maka bahasa tersebut dapat terancam punah. Menurut Budiarto (2020) globalisasi akan menentukan apakah kebudayaan tersebut dapat bertahan dari persaingan global atau akan hilang tergantikan oleh kebudayaan lain yang lebih kuat. Kuat atau lemahnya kebudayaan ditentukan oleh masyarakat dalam kebudayaan itu sendiri, bagaimana masyarakat tersebut akan mempertahankan atau melestarikan.

Kekhawatiran akan kepunahan bahasa daerah semakin besar jika melihat realita kondisi masyarakat saat ini. Penggunaan bahasa daerah mulai tergeser oleh penggunaan bahasa lain, seperti bahasa Indonesia, bahasa asing, bahkan bahasa gaul. Fenomena tersebut terjadi di berbagai lingkup masyarakat, mulai dari lingkungan keluarga yang tidak lagi mengajarkan bahasa daerah sebagai

bahasa ibu, dan di lingkungan sekolah yang juga jarang terdengar penggunaan bahasa daerah. Hal tersebut salah satunya terjadi pada penggunaan bahasa Banyumas, sebagai bahasa daerah masyarakat Banyumas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed), mahasiswa Unsoed yang asli Banyumas sudah jarang menggunakan bahasa Banyumas dalam percakapan sehari-hari.

Kedatangan mahasiswa dari Jabodetabek ke Kota Purwokerto memberikan sedikit pengaruh dalam penggunaan bahasa gaul dan istilah "*lo-gue*" pada sebagian mahasiswa Unsoed. Kehadiran mereka seolah menggeser penggunaan bahasa Banyumasan dengan bahasa-bahasa gaul yang mereka bawa. Hal tersebut memengaruhi eksistensi bahasa Banyumas pada mahasiswa warga lokal Banyumas yang mengikuti bahasa mahasiswa pendatang. Interaksi antara mahasiswa lokal dengan mahasiswa pendatang dari Jabodetabek seringkali didominasi penggunaan bahasa gaul, sedangkan penggunaan bahasa Banyumasan hampir jarang terdengar.

Penelitian ini menunjuk empat mahasiswa sebagai informan, yaitu Dewa, Dewi, Rama, dan Shinta (bukan nama sebenarnya). Dewa merupakan mahasiswa dari Bekasi yang sering berinteraksi dengan mahasiswa Banyumas. Dewi merupakan mahasiswa yang berasal dari Semarang, tetapi sudah sejak SMA ia tinggal di Banyumas. Rama dan Shinta merupakan mahasiswa asli Banyumas yang sudah jarang menggunakan bahasa Banyumas.

Persepsi mahasiswa terhadap bahasa Banyumas menganggap sifat bahasa Banyumas yang *cablaka* atau "apa adanya" seringkali tidak sesuai jika digunakan pada saat berkomunikasi karena dianggap kurang sopan. Narasumber mengatakan bahwa terkadang ia merasa malu ketika harus berbicara dengan bahasa Banyumas, karena pernah mendapatkan respon yang kurang baik dari temannya saat ia berkomunikasi dengan bahasa Banyumas.

"Aku ngomong sama temen aku yang di Semarang dibawa logat ngapak dikit, terus mereka kayak "Ih, apaan si jijik banget pakai bahasa ngapak. Ih, jadinya logatnya ngapak, kumpungan banget" kayak gitu, sih." (Dewi, 8 Juni 2023)

Dewi mengaku jarang menggunakan bahasa Banyumas karena teman-temannya sering menjadikannya sebagai bahan candaan. Selain itu, terdapat pandangan bahwa bahasa Banyumas sebenarnya tidak kasar, hanya saja nada bicaranya yang keras dapat membuat orang lain salah mengartikannya. Penggunaan bahasa Banyumas yang keras dalam artian intonasi dan nada suaranya yang tinggi. Seperti pendapat narasumber saat ditanyai mengenai persepsinya ketika mendengar bahasa ngapak.

"Kalau menurut aku, bahasa ngapak itu nggak kasar, sih. Karena dari pengucapannya kan emang beda bahasa

ngapak kalau dibandingkan dengan bahasa Jawa yang lainnya. Dan menurutku itu ngga kasar, tapi di awal dateng aja, kayak "Ini kok kayak gini ya ngomongnya. Lebih *nyablak*, gitu". Tapi kalau secara kasar atau engga, engga sih." (Dewa, 9 Juni 2023)

"Menurut aku kasar dalam logatnya karena bahasa ngapak itu logatnya *cablaka* ya istilahnya? Iya, kayak gitu. Jadi awal aku ngobrol sama anak Banyumas itu aku kaget, kok ngomongnya kasar-kasar gitu ke aku, karena aku anak baru." (Dewi, 8 Juni 2023)

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pratomo (2018), penggunaan bahasa Banyumasan yang terdengar kasar dan sedikit keras untuk berkomunikasi dengan orang baru akan menimbulkan juga perasaan malu ataupun gengsi untuk menggunakannya ke berbagai pihak. Seperti menurut narasumber saat ditanyai mengenai pendapat mengapa mahasiswa asli Banyumas sudah jarang menggunakan bahasa Banyumas.

"Mungkin salah satu faktornya karena dominasi mahasiswa Jabodetabek. Terus menurut pendapat pribadi aku, mereka yang pakai bahasa Jawa ngapak itu malu karena *nyablak*, jadi ya dia beda aja. Jadi orang-orang yang asli Banyumas udah jarang menggunakan itu karena mungkin untuk menyesuaikan

juga. Terus ada kemungkinan juga malu menggunakan bahasanya sendiri." (Dewa, 9 Juni 2023)

Menurut Azmah (2017) dalam penelitiannya menyebutkan terdapat persepsi terhadap bahasa ngapak yang dinilai memiliki sifat "*ceplas-ceplos*"; bahasa yang unik, dan memiliki sifat humor. Widyaningsih (2014) menyebutkan bahwa banyak orang Banyumas yang tidak bangga terhadap bahasa ngapak, bahkan cenderung menghindari penggunaan bahasa ngapak karena merasa malu. Dengan pengakuan tersebut dapat menunjukkan salah satu persepsi dialek ngapak, sehingga berpengaruh terhadap kepercayaan diri para penutur bahasa ngapak.

Berdasarkan wawancara, penurunan minat penggunaan bahasa Banyumas pada mahasiswa Unsoed dipengaruhi berbagai faktor, antara lain lingkungan keluarga yang tidak mengajarkan bahasa Banyumas, interaksi dengan mahasiswa Jabodetabek, dan perasaan malu menggunakan bahasa Banyumas. Dalam interaksi mahasiswa Banyumas sudah jarang terdengar penggunaan bahasa Banyumas, bahkan lebih dominan penggunaan bahasa gaul dan istilah "*lo-gue*" yang dibawa mahasiswa Jabodetabek. Salah seorang informan, Dewa mengatakan bahwa mahasiswa asli Banyumas seringkali mengikuti penggunaan bahasa gaul yang digunakan mahasiswa Jabodetabek saat berinteraksi.

"Kadang mereka yang menyesuaikan penggunaan bahasanya ke aku. Aku kan

biasanya pakai "*lo-gue*", nah kadang mereka pakai "*lo-gue*" juga. Tapi di satu sisi juga mereka kadang tetap pakai bahasa ngapaknya. Dan aku juga belajar gimana sih pakai bahasa ngapak. Kita saling menyesuaikan, sih." (Dewa, 9 Juni 2023)

Menurut Rama dan Shinta, mahasiswa Unsoed yang asli orang Banyumas, mengatakan bahwa dalam percakapan sehari-hari di rumah maupun di kampus mereka jarang menggunakan bahasa Banyumas. Alasannya adalah karena sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi walaupun sesama orang Banyumas. Di lingkungan keluarga mereka sudah jarang diajarkan bahasa Banyumas, begitupun di lingkungan kampus yang juga jarang terdengar penggunaan bahasa Banyumas.

"Sebenarnya karena emang kebiasaan dari kecil aja sih pakai bahasa Indonesia. Pernah diajarin bahasa krama, tapi karena nggak bisa, jadi paling aman pakai bahasa Indonesia aja. Kalau di kampus juga lebih sering pakai bahasa Indonesia, karena lingkungan kampus lebih bervariasi, nggak kayak waktu SMA yang kebanyakan orang Banyumas." (Rama, 6 Maret 2023)

"Di rumah lebih dominan pakai bahasa Indonesia, karena adik aku tidak lancar berbahasa Jawa. Jadi, mau nggak mau ya pakai bahasa Indonesia. Di

kampus lebih sering bahasa Indonesia juga sih, karena teman-temannya banyak yang dari luar Banyumas.” (Shinta, 7 Maret 2023)

Sama halnya dengan Dewi, mahasiswa yang sudah lama tinggal di Banyumas, ia mengatakan bahwa dalam pergaulan dengan teman-temannya sehari-hari mereka jarang menggunakan bahasa Banyumas.

“Lebih sering pakai bahasa Indonesia, karena sebenarnya bahasa Banyumas aku nggak pinter-pinter banget. Awalnya bisa, logatnya juga *medhok* Banyumas, ngomong pakai bahasa Jawa Banyumas juga bisa, cuma nggak lancar gitu. Jadi kadang aku merasa aneh sendiri kalau ngomong pakai bahasa Banyumas, jadi lebih sering pakai bahasa Indonesia.” (Dewi, 8 Juni 2023)

Selain itu, terdapat juga pengaruh dari mahasiswa yang berasal dari luar Banyumas, sehingga mengubah kebiasaan mahasiswa asli Banyumas ketika berkomunikasi. Perubahan ini terjadi ketika adanya intensitas interaksi antara mahasiswa asli Banyumas dengan mahasiswa dari luar Banyumas, khususnya Jabodetabek. Penggunaan bahasa gaul pada percakapan sehari-hari di kampus menyebabkan mahasiswa asli Banyumas mengikuti bahasa yang dibawa mahasiswa luar Banyumas. Mahasiswa yang berasal dari Jabodetabek ketika berinteraksi dengan mahasiswa lokal Banyumas mereka sering menyelipkan bahasa-

bahasa gaul, seperti bahasa prokem, kata “*lo-gue*”, dan campuran bahasa asing. Hal tersebut kemudian diikuti oleh mahasiswa lokal Banyumas yang menyebabkan intensitas penggunaan bahasa Banyumas menjadi menurun. Menurut Shinta pada saat wawancara mengatakan bahwa ia lebih sering menggunakan kata “*lo-gue*” ketika berkomunikasi karena terpengaruh teman-temannya yang berasal dari Jabodetabek.

“Jelas sangat terpengaruh, karena mereka ngajak ngobrol kitanya juga pakai bahasa seperti itu. Dan kalau kita balasnya pakai “aku-kamu” nanti kan jadinya aneh di mata mereka.” (Shinta, 7 Maret 2023)

Pengaruh penggunaan bahasa tersebut juga dikarenakan adanya keinginan untuk diterima dalam pergaulan di kampus. Menurut Dewi saat ditanyakan mengenai alasan menggunakan bahasa gaul.

“Mungkin karena ingin merasa keren kali ya, terus kayak ingin diterima di kehidupan sosial. Karena di sini kan kebanyakan dari luar kota, terus jarang banget yang pakai bahasa ngapak. Jujur, ya, di pergaulan aku sehari-hari juga jarang banget. Jadi, mungkin karena sering ngobrol bareng, terus sering bicara dan interaksi, akhirnya mereka jadi ikut-ikutan pakai “*lo-gue*”. Karena aku pun sendiri juga kadang dibawa

kayak gitu.” (Dewi, 8 Juni 2023)

Di tengah arus transkultural yang terjadi pada mahasiswa Unsoed, terdapat tantangan yang dihadapi dalam penggunaan bahasa Banyumasan. Mahasiswa dari luar Banyumas dengan latar belakang budaya yang berbeda kemungkinan tidak dapat memahami atau mengenal bahasa Banyumas, sehingga menjadi tantangan tersendiri ketika berinteraksi. Penggunaan bahasa Banyumas semakin menurun karena beragam bahasa baru yang dibawa oleh penduduk pendatang, terutama mahasiswa dari Jabodetabek. Bahasa gaul yang dibawa oleh mahasiswa Jabodetabek dapat menggeser penggunaan bahasa daerah karena dianggap lebih “modern” dan lebih dapat diterima di pergaulan pada kalangan mahasiswa. Terdapat inferioritas dalam penggunaan bahasa, karena bahasa yang dibawa mahasiswa Jabodetabek lebih dominan digunakan pada interaksi mahasiswa Unsoed. Hal tersebut menimbulkan perasaan minder bagi sebagian mahasiswa Banyumas, sehingga penggunaan bahasa Banyumas cenderung dihindari. Penggunaan bahasa Banyumas pada interaksi antara sesama orang Banyumas juga sudah jarang terdengar, karena faktor lingkungan keluarga yang tidak mengajarkan bahasa Banyumas kepada anak-anaknya.

Persepsi mahasiswa terhadap bahasa Banyumas berpengaruh terhadap penggunaan bahasa itu sendiri. Sebagian mahasiswa asli Banyumas merasa malu jika

menggunakan bahasa Banyumasan ketika berinteraksi karena terdapat persepsi yang negatif. Sikap tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Banyumas tidak bangga terhadap budayanya sendiri dan berusaha untuk menutupi identitas budayanya sendiri. Hal ini dilakukan agar mereka dapat diterima di lingkungan sosial. Dalam interaksi antarbudaya pada akhirnya akan ada budaya yang kuat dan lemah. Individu dari budaya yang kuat akan mengungkapkan identitas budaya mereka saat berinteraksi, sebaliknya individu dengan budaya yang lemah cenderung akan menutupinya dan mengakomodasikan kepada budaya yang dianggap kuat.

4. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Banyumasan di tengah arus transkultural pada mahasiswa Unsoed mengalami perubahan. Meskipun bahasa Banyumas masih tetap digunakan beberapa kalangan mahasiswa asli Banyumas dalam interaksi sehari-hari, tetapi terdapat pengaruh yang kuat dari bahasa gaul yang dibawa mahasiswa Jabodetabek. Penggunaan bahasa Banyumasan di tengah arus transkultural pada mahasiswa Unsoed mengalami perubahan dan penurunan penggunaan dalam percakapan sehari-hari. Mahasiswa Unsoed kurang berminat menggunakan bahasa Banyumas karena sifat bahasa Banyumas yang *cablaka*, *ceplas-ceplos*, dan nada bicara yang keras. Mahasiswa Banyumas merasa minder dan malu untuk menunjukkan identitas budaya Banyumas, karena persepsi yang

kurang baik terhadap bahasa Banyumas. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh dominasi dari mahasiswa Jabodetabek yang lebih sering menggunakan bahasa gaul dan penggunaan "lo-gue" ketika berinteraksi. Dengan demikian, bahasa Banyumas mengalami pergeseran dan intensitas penggunaan bahasa Banyumas menjadi menurun.

Daftar Pustaka

- Aprianti, M., Dewi, A. D., & Furnamasari, Y. F. (2022). Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi terhadap Identitas Nasional Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 995-998. doi:<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2294>
- Armansyah, Taufik, M., & Damayanti, N. (2022). Dampak Migrasi Penduduk pada Akulturasi Budaya di Tengah Masyarakat. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 6(1), 25-34. doi:10.29408/geodika.v6i1.4463
- Azmah, R. D. (2017). Akomodasi Komunikasi Imakes dalam Interaksi Antarbudaya (Studi Deskriptif Kualitatif Akomodasi Anggota Ikatan Mahasiswa Asal Kebumen yang Berada di Solo). *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/50764>
- Badan Pusat Statistik. (2023, Januari 31). *Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020*. Retrieved from [bps.go.id: https://www.bps.go.id/publication/2023/01/27/ffb5939b4393e5b1146a9b91/hasil-long-form-sensus-penduduk-2020.html](https://www.bps.go.id/publication/2023/01/27/ffb5939b4393e5b1146a9b91/hasil-long-form-sensus-penduduk-2020.html)
- Budiarto, G. (2020). Dampak Cultural Invasion terhadap Kebudayaan Lokal: Studi Kasus terhadap Bahasa Daerah. *Jurnal Pamator*, 13(2), 183-193. doi:doi.org/10.21107/pamator.v13i2.8259
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226-245. doi:<http://dx.doi.org/10.30829/tar.v24i2.167>
- Mustika, I. K. (2018). Pergeseran Bahasa Bali sebagai Bahasa Ibu di Era Global (Kajian Pemertahanan Bahasa). *Purwadita*, 2(1), 94-102. Retrieved from <https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/Purwadita/rt/printerFriendly/26/0>
- Pratomo, A. R. (2018). Ngapak dan Identitas Banyumasan (Komunikasi Organisasi Berbasis Dialek Budaya Lokal di Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas). *Universitas Islam Indonesia*. Retrieved from <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/9764>

- Purnamasari, A., Amin, M., Lingga, L. J., & Ridho, A. (2023). Krisis Penggunaan Bahasa Indonesia di Generasi Milenial. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 3(1), 14-18.
doi:<https://doi.org/10.31004/anthor.v2i1.79>
- Putri, N. W. (2018). Pergeseran Bahasa Daerah Lampung pada Masyarakat Kota Bandar Lampung. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(2), 77-86.
doi:<https://doi.org/10.20961/prasasti.v3i1.16550>
- Raditya, L. S. (2021). Penggunaan Bahasa Gaul (Bahasa Alay) di Twitter. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 5(1), 117-123.
doi:<http://dx.doi.org/10.17977/um007v5i12021p117-123>
- Rokhman, A., Santosa, I., & Pangestuti, S. (2021). Penggunaan Bahasa Banyumasan Berdasarkan Karakteristik Penutur dan Kecenderungannya di Media Digital. *Seminar Nasional LPPM Unsoed*, 1-17. Retrieved from <http://repository.unsoed.ac.id/id/eprint/14667>
- Setyawan, I. (2019). Sikap Generasi "Z" terhadap Bahasa Jawa: Studi Kasus pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar di Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 7(2), 30-36.
doi:<http://dx.doi.org/10.30659/jikm.7.2.30-36>
- Sudarma, T. D., Wahya, Citraresmana, E., Indira, D., Muhtadin, T., & Lyra, H. M. (2018). Upaya Pemertahanan Bahasa-Budaya Sunda di Tengah Pengaruh Globalisasi. Retrieved from <https://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/download/20408/9811>
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suswandari, M. (2017). Konstruksi Dialek Banyumasan di Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Edudikara*, 2(3), 257-267.
doi:<https://doi.org/10.32585/edudikara.v2i3.57>
- Ulfa, M. (2019). Eksistensi Bahasa Daerah di Era Disrupsi. *STILISTIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(2), 197-207.
doi:<http://dx.doi.org/10.30651/st.v12i2.2948>
- Widyaningsih, R. (2014). Bahasa Ngapak dan Mentalitas Orang Banyumas: Tinjauan dari Perspektif Filsafat Bahasa Hans-Georg Gadamer. *Jurnal Ultima Humaniora*, 2(2), 186-200.
doi:[10.15408/bat.v25i2.12736](https://doi.org/10.15408/bat.v25i2.12736)